Sabilus Salikin (151): Ajaran Tarekat Syathariyah (2)

Ditulis oleh Redaksi pada Kamis, 14 Mei 2020



Perlu diketahui bahwa keberadaan Rasul di kalangan ahli Syathariyah tidak terputus ketika Nabi Muhammad Saw wafat. Sebab, yang wafat hanyalah jasadnya saja, sedangkan nurnya (nur Muhammad) tetap bercaya. Ia adalah cahaya terpuji-Nya, *Dzat* yang wajib wujud. Antara cahaya dan *Dzat* bagaikan *shifat dan maushûf*, bagaikan kertas dan putihnya yang tetap menyatu dan menjadi satu, tidak ikut mati.

Nur yang selalu bercahaya dalam dada Nabi Muhammad Saw ini juga harus terus mengalir ke dalam dada hamba yang diridai oleh-Nya sampai hari kiamat. Dan yang ditugasi Allah Swt mengalirkan cahaya terpuji-Nya, Dzat yang wajib wujudnya ini adalah Rasul.

1/6

Maka berimanlah kamu semua kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada nur yang telah kami turunkan. Allah Maha mengetahui apa yang kamu lakukan, (QS.at-Taghâbun:8).

Nur yang dimaksud adalah nur Muhammad. Cahaya terpuji-Nya Dzat yang wajib wujudnya. Cahaya yang dengan *Dzat* selalu menyatu menjadi satu. Jadi Nur disini adalah *al-ghaib* itu sendiri. Sedangkan mahluk lain yang banyak sekali yang sama-sama tidak bisa dilihat mata kepala, namanya *al-ghuyub*. Beberapa hal yang digolongkan gaib tetapi bukan *al-ghaib*.

Bukan dirinya Ilahi yang *al-ghaib*. Sebab *al-ghaib* adalah satu-satunya *Dzat* yang tidak akan pernah menampakkan diri di muka bumi dan *ma'rifah*, adalah jelas dan tertentu. Seandainya barang, maka ini barangnya. Sebab memang sudah seharusnya dapat dengan mudah diingat-ingat dan dihayati keberadaan-Nya, apabila secara benar ditanyakan kepada ahli-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada ahli zikir jika kamu tidak mengetahui, (QS. al-Anbiyâ':7).

Dzat Tuhan yang Allah asma-Nya (*al-ghaib*) karena tidak akan pernah *ngejawantah* (menampakkan Diri), sedang keberadaan diri yang *al-ghaib* itu seharusnya (atas kehendak-Nya) dapat dikenali dengan yakin agar hamba-Nya tidak masuk ke jurang dosa yang tidak ada ampun di hadapan-Nya (dosa *syirik*), sebagaimana hal ini termaktub dalam QS. Ali-Imrân: 179:

Baca juga: Sabilus Salikin (7): Tarekat, Cara Mengamalkan Syariah

2/6

Allah tidak akan membiarkan orang-orang mukmin dalam keadaan seperti sekarang sehingga Dia menyisihkan yang buruk dari yang baik. Dan Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu keadaan yang *al-ghaib*. Akan tetapi Allah memilih rasul-rasul, siapa yang Dia kehendaki (untuk mengetahui tentang *al-ghaib* itu). Maka berimanlah Kepada Allah dan para rasul. Jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar, (QS. Âli-Imrân: 179).

Bahwa karena Dia sama sekali tidak akan mengajari kamu semua perihal *al-ghaib-Nya*, lalu Dia memilih utusan yaitu orang yang dikehendaki-Nya untuk mengajari perihal keberadaan-Nya yang *al-ghaib* itu, hingga syarat menjadi *muttaqin* (supaya menjadi hamba yang mendapat *hidayah-nya*) terpenuhi.

Kitab (al-Qur'an) yang tidak disangsikan (kebenarannya). Menjadi petunjuk bagi orangorang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang beriman kepada *al-ghaib*, mendirikan shalat dan dari sebagian rizki yang kami berikan, mereka nafkahkan, (QS. al-Baqarah: 2-3).

Di samping itu agar tidak menjadi hamba yang bernasib seperti jin dan iblis adalah termasuk dari golongan jin:

Dan ingatlah (ketika) kami berfirman pada malaikat: 'Tunduklah (memberi hormatlah) kepada Adam!, Maka tunduklah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, dia mendurhakai Tuhan-Nya. Adakah pantas kamu mengambil iblis itu dan anak cucumya menjadi pemimpin selain aku? Sedangkan mereka adalah musuhmu. Alangkah buruk tukaran (iblis sebagai pengganti Allah)bagi orang-oarang zalim, (QS. al-Kahfi: 50).

Baca juga: Sabilus Salikin (4): Dasar Alquran Tarekat

Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan, (QS. Saba': 14).

Juga supaya tidak mendapat kecaman dari Allah Swt bagi mereka yang tidak mempunyai ilmu (tentang) *al-Ghaib*, lalu merasa dan mengaku mengetahui, firman-Nya:

```
????????? ?????? ??????? ?????? ????? (?????: 35)
```

Apakah dia mempunyai pengetahuan tentang *al-ghaib*, maka dia dapat melihat-Nya, (QS. an-Najm: 35).

```
???? ????????? ???????? ????????????? (?????: 47)
```

Atau apakah mereka mempunyai *al-ghaib* lalu mereka (berani) menulis?, (QS. al-Qalam: 47).

Bahkan agar tidak akan menjadi hamba yang diancam dengan kerasnya azab karena ungkapan katanya "*kami beriman kepada Allah*", padahal bagaimana mungkin mereka dapat mencapai keimanan dari tempat yang jauh?".

Dan (di waktu itu) mereka berkata: "Kami beriman kepada Allah", bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu. Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh, (QS. Saba': 52-53)

Kemudian bagi yang berkehendak kuat untuk memperoleh ilmu harus mengetahui dan menyadari bahwa Allah SWT. itu adalah *Asma'-Nya* Dzat yang wajib wujud-Nya tetapi *alghaib*. Sebagaimana halnya asma' (nama) dengan sendirinya tidak bisa apa-apa. Yang

bisa berbuat apa-apa dan segala-galanya adalah Dzat-Nya yang *al-ghaib* itu.

Baca juga: Tanda-tanda Lailatul Qadr Menurut Buya Hamka

Seperti halnya apabila seorang menikah, apakah akan puas dan menerima kalau hanya menikah dengan namanya saja, tetapi tidak dengan orangnya.

Karena itu perlu diketahui pula bahwa firman Allah SWT.:

Dan dia (Rasul) tidaklah bakhil untuk menerangkan perihal al-Ghaib, (QS. at-Takwîr: 24).

Ayat ini tidak hanya berlaku pada masa Nabi Muhammad SAW. masih hidup, tetapi berlaku bagi umat islam hingga kiamat. Meski ternyata sebagian tidak yakin, maka lalu azab Tuhan datang dan menghancurkan disaat *dâbbah* diberdayakan, sebagaimana firman-Nya dalam (QS. an-Naml: 82):

Dan apabila telah putus hukuman mereka, kami keluarkan binatang melata (*dâbbah*) dari bumi yang mengatakan kepada mereka bahwa manusia tidak mempercayai ayat-ayat kami, (QS. an-Naml: 82).

Kehadiran Rasulullah yang selalu berada di tengah-tengahmu sebagaimana firman Allah SWT.:

Kenapakah kamu kafir; padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu dan rasul-Nya bersama kamu? Dan barang siapa berpegang teguh kepada Allah sesungguhnya dia telah diberi petunjuk, (QS. Âli 'Imrân: 101).

????????? ????? ??????? ?????? ????? (??????? 7)

Dan ketahuilah bahwasanya Rasulullah berada diantara kamu, (QS. al-Hujurat: 7).

Ternyata oleh umat Islam ayat tersebut sudah tidak diyakini kebenarannya. Sehingga *al-Haqq min rabbika*, maunya mereka *al-Haqq* itu diganti harus dari golonganku, dari pendapatku, dari kepandaianku, dari usulanku, dari mazhabku, dari siasatku, dari kebijakan-kebijakanku, dari kekuasaanku, dari harga diri dan kehormatanku, dan seterusnya.

6/6